

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kehamilan dapat menyebabkan beberapa perubahan anatomi dan fisiologi dalam tubuh. Mengontrol kehamilan secara rutin dan menjelaskan keluhan yang dirasakan kepada dokter dapat membantu mendeteksi penyakit secara dini pada ibu hamil. Lebih dari 80% wanita pada usia reproduktif pernah mengalami nyeri kepala, sehingga nyeri kepala merupakan gejala yang sering dikeluhkan saat kehamilan.<sup>1,2</sup>

Banyak wanita hamil menganggap bahwa nyeri kepala merupakan hal yang biasa terjadi, padahal nyeri kepala bisa menjadi pertanda penyakit yang serius. Secara garis besar, nyeri kepala diklasifikasikan menjadi nyeri kepala primer dan nyeri kepala sekunder. Nyeri kepala sekunder muncul sebagai akibat adanya suatu penyakit yang menyebabkan nyeri kepala. Salah satu penyakit yang menyebabkan nyeri kepala sekunder pada kehamilan adalah preeklampsia. Penelitian di *Montefiore Health System and Albert Einstein School of Medicine* di Universitas Yeshiva, dari 49 wanita hamil dengan nyeri kepala sekunder yang berat, 38% didiagnosis sebagai preeklampsia berat.<sup>3-6</sup>

*International Classification of Headache Disorder* (ICHD) mengklasifikasikan nyeri kepala yang berkaitan dengan preeklampsia termasuk ke dalam nyeri kepala sekunder karena adanya kelainan homeostasis, dalam hal ini hipertensi arterial. Nyeri kepala sekunder lebih berbahaya dari nyeri kepala primer

karena dapat menyebabkan komplikasi yang serius, seperti komplikasi eklampsia dan stroke pada penyakit preeklampsia berat.<sup>4,7-9</sup>

Preeklampsia merupakan penyakit hipertensi yang spesifik terjadi saat kehamilan, umumnya diatas 20 minggu bahkan sering terjadi saat mendekati persalinan, dan dapat melibatkan berbagai sistem organ. Preeklampsia merupakan salah satu komplikasi kehamilan yang menyebabkan peningkatan angka morbiditas dan mortalitas ibu dan bayi. Menurut *World Health Organization* (WHO), angka kematian ibu (AKI) di dunia tahun 2011, 81% diakibatkan karena komplikasi selama kehamilan, persalinan, dan nifas. Preeklampsia merupakan salah satu komplikasi kehamilan. Angka kejadian preeklampsia cukup tinggi di dunia, yaitu 6-7% dari seluruh kehamilan. Preeklampsia dan hipertensi dalam kehamilan lainnya terjadi pada 5-8% dari seluruh kelahiran di Amerika. Berdasarkan data hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, AKI di Indonesia mencapai 359 per 100.000 kelahiran hidup. Penyebab langsung AKI di Indonesia antara lain perdarahan 42%, preeklampsia/eklampsia 13%, abortus 11%, infeksi 10%, partus lama/persalinan macet 9%, dan penyebab lain 15%.<sup>10,11</sup>

Preeklampsia ditandai dengan hipertensi dan proteinuria yang terjadi pertama kali saat kehamilan. Preeklampsia diklasifikasikan menjadi preeklampsia tanpa ciri berat dan preeklampsia berat. Perjalanan penyakit preeklampsia dari tidak berat menjadi berat dapat berlangsung sangat cepat sehingga membutuhkan diagnosis dan penanganan yang cepat untuk mengurangi morbiditas dan mortalitas ibu dan bayi.<sup>10,12</sup>

Gejala subjektif yang dapat menandakan adanya preeklampsia berat adalah gejala neurologis berupa nyeri kepala dan gangguan penglihatan dan nyeri di perut kanan atas atau di epigastrik. Menurut penelitian Tin-Wing *et al.*, 38,6% pasien preeklampsia mengalami nyeri kepala, 19,1% gangguan penglihatan, dan 18,9% nyeri epigastrik atau nyeri pada kuadran kanan atas. Menurut Sibai dan Zwart, pada pasien preeklampsia berat sekitar 50-75% mengalami nyeri kepala ringan sampai berat yang hilang timbul maupun terus-menerus dan 20-30% mengalami gangguan penglihatan. Hal ini menunjukkan bahwa nyeri kepala merupakan gejala subjektif paling sering dialami oleh pasien preeklampsia berat.<sup>12,13</sup>

Nyeri kepala berat merupakan gejala preeklampsia berat yang sering menjadi peringatan munculnya komplikasi eklampsia, sehingga harus ditanyakan pada pasien preeklampsia saat mengontrol kehamilannya ke dokter. Pada wanita dengan eklampsia, 75% mengeluhkan nyeri kepala sebelum terjadinya kejang.<sup>2,8</sup>

Komplikasi lain pada preeklampsia berat dengan gejala nyeri kepala adalah penyakit serebrovaskular terutama stroke. Berdasarkan penelitian Martin *et al.*, dari 27 wanita preeklampsia yang mengalami komplikasi stroke, terdiri dari 25 wanita (89%) menderita stroke hemoragik dan 2 wanita (7%) menderita stroke iskemik, menjelaskan bahwa 96% subjek mengalami nyeri kepala berat sebelum terjadinya komplikasi stroke.<sup>7,12</sup>

Karakteristik nyeri kepala yang berkaitan dengan preeklampsia berat adalah tumpul, berdenyut, terus-menerus, progresif, berat dan tidak hilang oleh obat yang bebas dijual tanpa resep dokter. Lokasi nyeri kepala pada pasien

preeklampsia berat bisa terjadi pada kedua lobus temporal, lobus frontal, lobus oksipital, maupun menyebar di seluruh kepala.<sup>1,2,8,14</sup>

Menurut penelitian Sibai dan Zwart, derajat nyeri kepala pada pasien preeklampsia berat adalah ringan sampai berat sedangkan menurut Farhad Assarzaghan, Schoen JC, Hjermsstad MJ, *et al.*, derajat nyeri kepala pada pasien preeklampsia berat adalah berat dan terus-menerus. Derajat nyeri, termasuk nyeri kepala, dapat diukur menggunakan skala nyeri. Skala nyeri yang sering dipakai adalah *Numerical Rating Scale* (NRS), *Visual Analogue Scale* (VAS), atau *Verbal Rating Scale* (VRS). Dari ketiga skala tersebut yang paling sering dipakai adalah NRS karena lebih sederhana, mudah dimengerti, dan dapat digunakan dalam berbagai kondisi. Derajat nyeri menurut NRS dikategorikan menjadi tidak nyeri kepala, nyeri kepala ringan, nyeri kepala sedang, dan nyeri kepala berat.<sup>1,8,12,14-16</sup>

Semakin berat derajat nyeri kepala pada pasien preeklampsia menunjukkan semakin parah kondisi penyakitnya dan dapat menimbulkan komplikasi yang serius. Preeklampsia berat serta komplikasinya dapat meningkatkan angka morbiditas dan mortalitas ibu dan bayi. Sesuai paparan diatas, komplikasi preeklampsia seperti eklampsia dan stroke mayoritas didahului oleh gejala nyeri kepala yang berat. Sehingga deteksi dini nyeri kepala beserta derajatnya menjadi hal yang perlu diketahui dan diwaspadai oleh dokter maupun pasien. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian: **“Gambaran Derajat Nyeri Kepala pada Pasien Preeklampsia Berat di RSUD Al-Ihsan dan RSAU Salamun Bandung Periode Maret- Mei Tahun 2016”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran derajat nyeri kepala pada pasien preeklampsia berat di RSUD Al-Ihsan dan RSAU Salamun Bandung Periode Maret- Mei Tahun 2016?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengetahui gambaran derajat nyeri kepala pada pasien preeklampsia berat di RSUD Al-Ihsan dan RSAU Salamun Bandung Periode Maret- Mei Tahun 2016.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Dengan dilakukannya penelitian ini, maka dapat memperluas pengetahuan mengenai gambaran derajat nyeri kepala pada pasien preeklampsia berat.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. membantu dokter untuk mendeteksi secara dini preeklampsia berat dengan melihat adanya gejala nyeri kepala pada derajat tertentu.
2. meningkatkan kewaspadaan dokter terhadap komplikasi preeklampsia berat dalam hal ini kejadian eklampsia dan stroke yang ditandai dengan keluhan nyeri kepala berat.
3. meningkatkan kesadaran pasien bahwa nyeri kepala dapat menjadi pertanda terjadinya preeklampsia berat atau ancaman eklampsia.